

Desain Eksperimental: Analisis Wacana dalam Kursus Berbasis E-Learning Menggunakan Platform Moodle

Vivi Rosidah ^{1*}, Fauziah ²

^{1,2} STKIP Andi Matappa, Indonesia

* vivirosida.child4z@gmail.com

Abstract

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan institusi pendidikan di seluruh dunia memigrasikan pengajaran mereka secara online. Lembaga pendidikan harus terus mengintegrasikan proses pembelajarannya dengan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki efektivitas penggunaan platform pembelajaran sumber terbuka yang dikenal sebagai Moodle di universitas terpilih, STKIP Andi Matappa di Indonesia. Meskipun beberapa mata kuliah menggunakan Moodle, penelitian ini dipilih untuk menganalisis mahasiswa semester lima tahun ajaran 2022/2023 karena merekalah yang memelopori Moodle untuk digunakan oleh kelas lain. Dengan desain penelitian kuasi eksperimen, penelitian ini menggunakan empat jenis tes untuk menghitung hasil pre-test dan post-test essay pada kelas eksperimen dan kontrol. Dengan rata-rata akhir sebesar 65,53 untuk kelas eksperimen dan 63,25 untuk kelas kontrol, penelitian ini membuktikan bahwa Moodle secara efektif meningkatkan pembelajaran EFL mahasiswa Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran gaya ceramah konvensional. Penelitian di masa depan diharapkan dapat memperluas atau membandingkan penelitian ini dengan penyelidikan tentang bagaimana mahasiswa EFL menggunakan e-learning selama pandemi COVID-19 dan faktor-faktor lain yang belum tercakup dalam studi empiris ini.

Keywords: *Desain Eksperimental; Analisis Wacana; Kursus Berbasis E-Learning; Platform Moodle*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), muncul tren e-learning sebagai alternatif pembelajaran. Menyatakan bahwa e-learning telah mengarusutamakan dan diadopsi secara masif di perguruan tinggi. Guru dan dosen sebagian besar harus beradaptasi dalam menggunakan teknologi dalam pengajarannya karena siswanya adalah bagian dari generasi teknologi. Dalam dua dekade terakhir terdapat berbagai faktor sosial, teknologi, dan organisasi yang berdampak pada pemangku kepentingan e-learning dan tidak ada pemangku kepentingan yang mempengaruhi dunia pembelajaran elektronik secara terpisah” (Pardamean et al; 2022).

Pemanfaatan teknologi informasi (TI) dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia saat ini semakin kondusif dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (SK Mendiknas) nomor 107/U/2001. Keputusan tersebut mendorong sekolah konvensional untuk menerapkan pendidikan jarak jauh, sehingga menjadikan lingkungan pembelajaran mengambil mode ganda. Penerapan e-learning dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) bagi siswa pada tahap awal merupakan tantangan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama mengingat status quo pandemi COVID-19. Masalah ini merupakan topik

<https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.435>

yang menarik untuk dieksplorasi dengan mempertimbangkan perbaikan efektivitas program e-learning juga memenuhi harapan masyarakat terhadap kualitas pendidikan tinggi yang bersangkutan (Fahmi et al; 2018).

Penelitian ini menempatkan konteksnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan () STKIP Andi Matappa. Pada awal tahun 2022, STKIP Andi Matappa memprakarsai proyek pembelajaran campuran menggunakan Moodle untuk meningkatkan lingkungan belajar dan meningkatkan keterampilan TI mahasiswa baik dalam proses belajar mengajar. Program ini memberikan kemudahan kepada dosen maupun mahasiswa yang memiliki jarak tempuh dan waktu, untuk tetap melakukan kegiatan pembelajaran melalui media e-learning. Banyak jenis alat online yang dicobakan untuk berbagai kelas di . Dosen dan mahasiswa yang sedang menjalani pelatihan menjadi guru mengintegrasikan pembelajarannya di Google Classroom dan Kahoot untuk membiasakan mahasiswa STKIP Andi Matappa dalam pembelajaran online. Video YouTube dan situs jejaring sosial seperti LINE dan WhatsApp digunakan untuk melengkapi rencana pembelajaran dosen. Platform pembelajaran daring campuran universitas ini terus memandu mahasiswa untuk memahami dan mengacu pada sumber akademis global dan lanjutan seperti Elsevier, Springer Nature, Wiley-Blackwell, Taylor & Francis, dan Sage. Menunjukkan bahwa blogging merupakan media pembelajaran alternatif yang konsisten digunakan mahasiswa untuk berlatih dan membuat rekam jejak menulis online sejak tahun 2016. Penelitian di masa depan mungkin mengidentifikasi dan menyelidiki penggunaan alat online lainnya di universitas terpilih ini, namun penelitian ini fokus pada keterbukaan. -platform pembelajaran sumber, Moodle.

Moodle adalah singkatan dari Lingkungan Pembelajaran Dinamis Berorientasi Objek Modular. Platform ini adalah salah satu “Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) terpopuler di dunia untuk pembelajaran dan pelatihan di berbagai disiplin ilmu, kemungkinan besar karena mudah digunakan, bersumber terbuka, dan gratis untuk diunduh”. Dosen STKIP Andi Matappa menggunakan Moodle untuk mengelola pembelajaran jarak jauh mahasiswanya karena Moodle berfungsi sebagai alat yang berguna dengan menyediakan fasilitas pembelajaran dengan fitur-fitur pendukung yang penting. Fitur-fitur Moodle bertumpu pada pengelolaan tugas, kuis, chatting, dan upload berbagai format materi pembelajaran. Moodle menjadikan pembelajaran jarak jauh lebih nyaman untuk dipahami karena informasi disajikan tidak hanya dengan teks tetapi juga dengan tambahan gambar dan video (Harahap; 2015).

Blended Learning di STKIP Andi Matappa

STKIP Andi Matappa telah mengalami transformasi utama dengan mengadopsi gaya pembelajaran campuran (blended learning) dalam kurikulumnya. Langkah ini sebagian dimotivasi oleh kurangnya anggaran, peningkatan signifikan dalam jumlah mahasiswa, perubahan populasi mahasiswa dari generasi ke generasi, dan sifat sumber online terkini yang tidak mungkin diabaikan. Melalui e-learning, kelayakan pembelajaran tanpa batasan waktu yang sebanding dengan kebutuhan siswa telah terwujud. Dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang mungkin mengabaikan kebutuhan siswa dan tidak mampu menangani siswa

pada waktu dan tempat tertentu, e-learning adalah strategi yang sangat baik untuk mengatasi masalah tersebut.

Fasilitas yang mendukung pembelajaran jarak jauh STKIP Andi Matappa, Moodle merupakan salah satu dari sekian banyak platform e-learning yang digunakan sebagai learning management system (LMS). Moodle digunakan oleh dosen di tiga program studi di yaitu Pendidikan Biologi, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Adapun yang terakhir adalah Analisis Wacana, Membaca III, Tata Bahasa Inggris Dasar, dan Interpretasi adalah beberapa mata kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Andi Matappa yang sudah menggunakan Moodle. Di antara kursus-kursus ini, Analisis Wacana (DA) adalah pilihan yang sangat baik untuk fokus pada studi ini karena kursus ini mulai menggunakan Moodle lebih awal dibandingkan kelas-kelas lainnya. Peneliti juga memilih mata kuliah DA dibandingkan yang lain karena menurut “menyusun paragraf yang akurat secara linguistik adalah faktor paling ‘menantang’ dari proses menulis kompleks yang dihadapi oleh mahasiswa (Indonesia) jurusan Bahasa Inggris. Dibandingkan dengan mata kuliah lain yang juga menggunakan Moodle, mata kuliah DA merupakan kelas yang lebih berisiko karena merupakan materi tingkat lanjut dan hasil studi empiris ini akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan lebih lanjut e-learning STKIP Andi Matappa.

Mengajar Bahasa Inggris Menggunakan Moodle

Keuntungan utama menggunakan Moodle adalah tidak adanya persyaratan lisensi resmi atau berbayar untuk menggunakan platform ini. Pendidik hanya perlu memodifikasi sistemnya agar sesuai dengan prosedur dan kebijakan fakultasnya. Keuntungan tambahan dari Moodle mencakup beragam manfaat ekonomi, teknologi, akademis, dan filosofis. Selain itu, persepsi guru dan siswa telah terbukti positif dalam menggunakan Moodle untuk proses belajar mengajar. Kegunaan dan kemudahan penggunaan Moodle telah diidentifikasi sebagai dua faktor utama yang mempengaruhi penggunaan Moodle untuk pembelajaran, berdasarkan survei terhadap 564 mahasiswa dari sembilan departemen di Universitas Macau.

Misalnya, yang dilakukan untuk pertama kalinya di sebuah universitas swasta di Turki, sebuah studi kualitatif mengenai sikap dan pengalaman pengajar dengan Moodle di kelas mereka. Para peneliti telah mengkodekan jawaban wawancara ke dalam delapan tema: (a) Kebutuhan untuk Digunakan; (b) Pembelajaran dan Minat; (c) Harapan; (d) Buku Nilai dan Forum Berita; (e) Tingkat Partisipasi Siswa; (f) Kesan Siswa; (g) Keuntungan; dan (h) Kerugian. Investigasi mendalam ini mengungkapkan bahwa “semakin sering seorang instruktur menggunakan alat tersebut, semakin banyak manfaat yang mereka rasakan dalam menggunakan alat tersebut” (Harianja et al 2019). Namun, ada beberapa aspek yang ditemukan kurang dalam pembelajaran berbasis Moodle. Waktu tunggu rata-rata untuk respons, kualitas umpan balik, ketelitian materi, kejelasan materi, kemudahan penggunaan situs web, keragaman kerja sama, dan kuantitas materi merupakan karakteristik yang perlu ditangani lebih lanjut untuk kepuasan maksimal bagi siswa, khususnya perempuan menurut sebuah penelitian. yang berfokus pada persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Baru-baru ini, di Taiwan, mengeksplorasi persepsi mahasiswa tingkat sarjana EFL mengenai penggunaan Moodle untuk kursus Membaca mereka. Walaupun sebagian besar persepsi positif dalam mengklaim Moodle bermanfaat, para peneliti menemukan bahwa kepadatan ringkasan post-test siswa relatif sama dengan ringkasan pre-test mereka. Sejauh ini, penerapan Moodle di ruang kelas telah diteliti di Turki, Tiongkok, Serbia, dan Taiwan. Tentu saja masih banyak penelitian serupa yang tidak tercakup dalam tinjauan pustaka ini, namun tampaknya studi eksperimental mengenai penerapan Moodle di kelas EFL Indonesia belum dilakukan. Studi-studi tersebut ditemukan dalam konteks Moodle dan Indonesia yang berfokus pada pengembangan fungsi panggilan plugin, yang menggunakan Moodle untuk menyelidiki penerapan kuis online bagi siswa matematika, yang menerapkan Moodle pada mata pelajaran Fisika di sekolah menengah, dan yang menggunakan Moodle untuk pembelajaran ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam menyelidiki penerapan Moodle yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia untuk meningkatkan EFL mereka. Hasil studi eksperimental ini diharapkan dapat membantu perancangan dan pengembangan kursus berbasis LMS berkualitas tinggi di tingkat universitas (Hasanah et al; 2020).

Pengajaran Kursus Analisis Wacana Dengan Moodle

Definisi 'wacana' mencerminkan fokus pada sudut pandang linguistik, khususnya linguistik terapan. Wacana mengacu pada pola bicara dan analisisnya menunjukkan dengan tepat bagaimana bahasa, dialek, dan pernyataan digunakan dalam komunitas tertentu. Wacana sebagai subjek kajian melihat wacana di antara orang-orang yang memiliki konvensi tuturan yang sama. Selain itu, wacana mengacu pada linguistik penggunaan bahasa untuk memahami interaksi dalam konteks sosial, khususnya analisis percakapan yang terhubung atau wacana tertulis yang terjadi (Mongi et al; 2021).

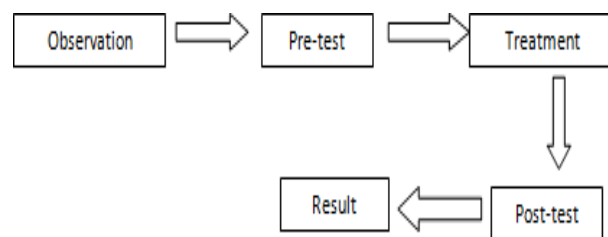
Analisis wacana (DA) berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa dan konteks yang terbatas. Hal ini cenderung berorientasi pada pemahaman sempit tentang kekuatan sosial, budaya dan ideologi yang lebih luas yang mempengaruhi kehidupan kita. Kemudian, analisis wacana kritis (CDA) melangkah lebih jauh menuju dimensi ideologis wacana. Kerangka Moodle mampu diadaptasi dalam banyak kegiatan dalam proses belajar mengajar, penelitian eksperimental ini telah menerapkan kegiatan seperti entri database, transfer pengetahuan, perencanaan jadwal, SMS, kuis online dan tugas dalam kursus DA. Penelitian ini mencoba untuk menetapkan platform Moodle dalam pengajaran topik CDA pada mata kuliah DA pada semester lima STKIP Andi Matappa untuk melihat apakah Moodle dapat secara efektif digunakan untuk mendukung e-learning di tingkat universitas (Marsa et al; 2019).

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas platform Moodle dalam proses e-learning untuk kursus DA. Penelitian ini mendasarkan kerangkanya pada eksperimen untuk menetapkan kemungkinan sebab akibat yang terdiri dari dua variabel. Variabel independen (X)

mengacu pada penggunaan platform Moodle dalam kursus berbasis e-learning, dan variabel dependen (Y) mengacu pada kemampuan siswa di kelas DA.

Desain quasi eksperimental dipilih karena cocok untuk diterapkan pada kondisi tersebut. Alasannya terletak pada bagaimana desain ini memungkinkan para peneliti untuk merancang tes sebelum dan sesudah dalam penelitian antar kelompok termasuk penugasan non-acak kepada peserta atau kelompok (Mariezki et al; 2021). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester lima (Kelas A & C) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Andi Matappa tahun ajaran 2022/2023. Durasi penelitian berlangsung dari bulan Desember 2017 hingga akhir bulan Januari 2018. Alur penelitian quasi eksperimen ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Setting Penelitian Eksperimental

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester lima Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Andi Matappa. Sampel yang dipilih untuk mewakili keseluruhan tahun adalah dua kelas, A dan C, yang berjumlah 53 siswa yang terdaftar pada mata kuliah Analisis Wacana. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan dua kelas sebagai sampel atas rekomendasi dosen yang terlibat. Satu kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan Moodle, dan kelas lainnya ditetapkan sebagai kelas kontrol yang menggunakan proses pembelajaran tradisional.

Tabel 1. Contoh Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Kelas
1	VC	26	Eksperimen
2	VA	27	Kontrol

Penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur efektivitas penggunaan platform Moodle pada e-learning DA. Tes dilaksanakan dalam bentuk tes esai. Tes esai sebanyak 20 item diberikan kepada siswa pada tahap pre-test dan post-test di kedua kelas pada waktu yang sesuai sesuai silabus DA. Teknik Menganalisis Data. Agar mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan e-learning dengan Moodle, peneliti menganalisis data yang dihasilkan secara statistik dengan uji t apakah datanya teratur dan homogen. Apabila data tidak normal atau tidak homogen maka peneliti menganalisis hasilnya dengan uji U Mann-Whitney. Hasilnya digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai peningkatan pemahaman kedua kelas secara keseluruhan dari nilai pre-test dan post-test. Kemudian peneliti menghitung rata-rata skor pre-test dan post-test dengan N-Gain. N-gain merupakan metode yang terutama digunakan untuk memperoleh besarnya pengaruh perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen (Hidayati et al; 2022).

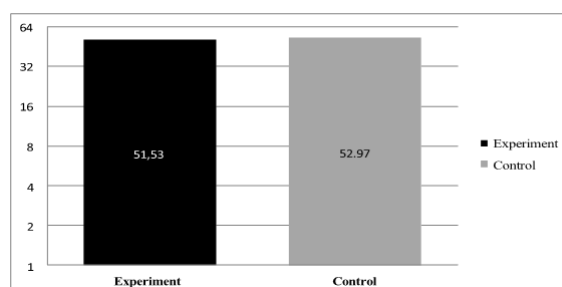
Hasil

Pre-test diselesaikan oleh seluruh siswa dari kedua kelas sebelum peneliti memberikan perlakuan penggunaan Moodle kepada kelas eksperimen. Tujuan dari pre-test adalah untuk mengetahui kemampuan asli siswa sebelum treatment dimulai. Tes yang digunakan adalah tes essay, dan hasil pre-test dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai Pre-test

Class	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Experiment	26	51,5385	13,91181	15,00	75,00
Control	27	52,9630	9,22572	35,00	65,00

Berdasarkan tabel 2, nilai minimal pre-test kelas eksperimen sebesar 15,00 lebih rendah dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh nilai 35,00. Nilai maksimal kelas eksperimen pada tabel adalah 75,00, lebih tinggi dibandingkan nilai maksimal kelas kontrol yaitu 65,00. Tes penguasaan konsep siswa rata-rata 51,53 pada kelas eksperimen. Nilai ini lebih rendah dibandingkan rata-rata kelas kontrol sebesar 52,97. Gambar 3.1 lebih menggambarkan hasil pre-test kedua kelas.



Gambar 2. Perbandingan Skor Pretest

Gambar 2 dengan jelas menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Diagram mean rata-rata kelas eksperimen pada 51,53 dan rata-rata kelas kontrol sebesar 52,97. Setelah diperoleh data rata-rata hasil pre-test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, selanjutnya peneliti menghitung hasilnya dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji kontinuitas data pre-test dengan menggunakan statistik parametrik yaitu uji-t.

Uji t dapat digunakan jika sebaran datanya normal dan homogen, sedangkan jika data tidak normal atau tidak homogen maka digunakan uji U Mann-Whitney (Lase; 2019). Data dihitung dengan menggunakan nonparametrik yaitu U-Mann Whitney. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah sebaran data normal atau tidak. Ini merupakan persyaratan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam statistik parametrik atau nonparametrik. Peneliti menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov (KS-21) untuk mendapatkan hasil uji normalitas. Hasil uji normalitas data hasil pre-test kedua kelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Uji Normalitas Pre-test

Class	α (significant level)	Asymp.Sig.(2-tailed)	Hypothesis	Distribution
Experimental	0.05	0.186	Ho accepted	Normal
Control	0.05	0.562	Ho accepted	Normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa uji normalitas membuktikan bahwa distribusi data pre-test memang normal. Kelas eksperimen di Asymp. tanda tangan. (2-tailed) sebesar 0,186 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Jika nilai data Asymp. tanda tangan. (2-tailed) $0,186 > 0,05$ berarti sebaran data normal dan mengontrol nilai kelas Asymp. tanda tangan. (2-tailed) $0,562 > 0,05$, artinya sebaran datanya juga normal.

Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas terhadap hasil pre-test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas kemiripan sampel. Hal ini diperoleh dengan membandingkan nilai berdasarkan trimmed mean yang dihitung dengan Rumus Levene. Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 3.

Tabel 4. Uji Homogenitas Pre-test

Data	α (significant level)	Asymp.Sig.(2-tailed)	Hypothesis	Distribution
Pre-test	0.05	0.108	Ho accepted	Homogenous

Berdasarkan tabel 4 uji homogenitas nilai gain pre-test berdasarkan Asymp. tanda tangan. (2 ekor) adalah 0,108 dengan tingkat signifikan 0,05. Artinya pre-test pada kelas eksperimen berasal dari varian yang homogen. Mengingat Asymp. tanda tangan. (2-tailed) 0,108 lebih besar dari 0,05, data pre-test kedua kelas sebenarnya berasal dari varian yang homogen.

Terakhir, karena distribusi data pre-test normal dan homogen, maka pengujian selanjutnya adalah uji-t. Asim. tanda tangan. (2-tailed) pada pre-test dibandingkan dengan tingkat signifikan 0,05 yang sama dengan nilai standar 0,05. Angka yang sama menunjukkan bahwa data tersebut tidak berbeda secara signifikan. Hasil uji-t pada pre-test dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 5. Hasil Uji T Pre-Test

Data	Mean Score		Asymp. Sig. (2- tailed)	α (significant level)	Hypothesis	Significance
	Experiment	Control				
Pre-test	65.53	63.25	.668	0.05	Ho accepted	Not difference significant

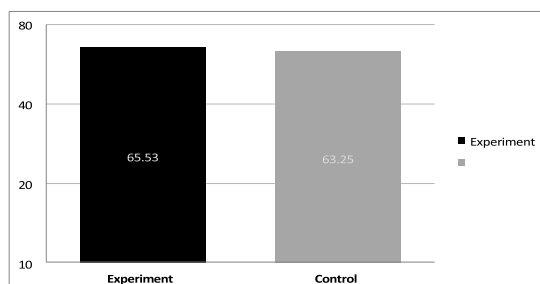
Pada tabel 5 hasil uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda nyata. Kesimpulan ini terjadi karena nilai Asymp. tanda tangan. (2-ekor) adalah 0,139. Itu berarti Asymp.Sig. (2-ekor) $139 >$ tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasilnya tidak berbeda nyata satu sama lain.

Kemampuan asli dan standar kedua kelas yang ditetapkan relatif sama, peneliti melanjutkan ke pasca-tes. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sama dengan pre-test, yaitu tes esai untuk mata kuliah DA dengan topik CDA. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kelas eksperimen dan kontrol menghasilkan hasil yang ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Nilai Post-Test

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Experiment	26	65, 5385	6,27523	50,00	85,00
Control	27	63, 2563	7,03066	45,00	80,00

Berdasarkan tabel 6 di atas, nilai minimal kelas eksperimen adalah 50,00, lebih tinggi dibandingkan nilai kelas kontrol yang sebesar 45,00. Untuk skor maksimal dan skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen memperoleh skor maksimal 85,00 dengan skor rata-rata 65,53, kelas kontrol memperoleh skor maksimal 80,00 dan skor rata-rata 63,25. Kesimpulannya adalah nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbandingan nilai post-test kedua kelas lebih baik divisualisasikan pada gambar 2.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 3 penelitian ini menemukan bahwa rata-rata skor post-test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, begitu pula sebaliknya dengan skor pre-test. Diagram mean kelas eksperimen mencapai rata-rata 65,53, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 63,25. Begitu pula dengan pre-test, hasil data post-test diuji berkali-kali dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai kualifikasi uji lanjutan. Hasil uji normalitas data post-test dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Normalitas Post-test

Class	A (significant level)	Asymp. Sig. (2- tailed)	Hypothesis	Distribution
Experimental	0.05	0.113	Ho accepted	Normal
Control	0.05	0.123	Ho accepted	Normal

Tabel 7 menunjukkan bahwa kelas eksperimen Asymp. tanda tangan. (2-tailed) sebesar 0,113 dengan tingkat signifikan 0,05. Seperti data Asymp. tanda tangan. (2-tailed) 0,113 > 0,05 berarti sebaran datanya normal. Asymp kelas kontrol. tanda tangan. (2-tailed) 0,123 > 0,05 yang berarti sebaran datanya juga normal. Artinya data postes kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas terhadap skor post-test dan hasilnya disajikan pada tabel 7.

Tabel 8. Uji Homogenitas Post-Test

Data	α (significant level)	Asymp. Sig. (2- tailed)	Hypothesis	Distribution
Post-test	0.05	0.172	Ho accepted	Homogenous

Seperti terlihat pada tabel 8 nilai Asymp. tanda tangan. (2-tailed) sebesar 0,172 dengan taraf signifikan 0,05 artinya post-test pada kelas eksperimen berasal dari variansi homogen jika didasarkan pada Asymp. tanda tangan. (2-tailed) 0,172 > 0,05, artinya data post-test kedua kelas membentuk varian yang homogen. Karena data normal dan homogen, maka data dapat dihitung dengan menggunakan uji-t parametrik. Hasil uji-t terhadap data post-test dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji-T Post-test

Data	Mean Score		Asymp. Sig. (2- tailed)	α (significant level)	Hypothesis	Significance
	Experiment	Control				
Post-test	51.53	52.96	.249	0.05	Ho accepted	Not difference significant

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji t keduanya tidak berbeda nyata. Hal ini karena nilai Asymp. tanda tangan. (2-ekor) adalah 0,249. Itu berarti Asymp.Sig. (2-tailed) 249 > tingkat signifikan 0,05. Karena kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan sama, peneliti beralih menghitung data dengan N-Gain untuk mendapatkan besarnya efek perlakuan Moodle pada kelas eksperimen. Hasil N-Gain dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 10. Skor N-Gain Kelas Eksperimen

Test	N	N-Gain			Average N-Gain
		Score Ideal	Min. Score	Max. Score	
Pre-test	26	100	15,00	75,00	0.29
Post-test	26	100	50,00	85,00	

Tabel 10 menunjukkan rata-rata N-Gain sebesar 0,29 yang berarti signifikansi perlakuan yaitu menggunakan pembelajaran berbasis Moodle pada kelas eksperimen berada pada tingkat sedang. Hal ini dikarenakan menurut kriteria ketercapaian, skor N-Gain dapat dikatakan sedang jika skornya $0,3 < g < 0,7$. Oleh karena itu, sistem manajemen pembelajaran open source Moodle memberikan pengaruh positif terhadap e-learning mahasiswa semester lima Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Andi Matappa.

Pembahasan

Para peneliti menganalisis hasil uji statistik berganda pada data nilai pre-test dan post-test esai dari pemahaman analisis wacana siswa. Berdasarkan hasil perhitungan pre-test, kelas eksperimen (51,53) dan kelas kontrol (52,96) tidak berbeda signifikan. Setelah kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan Moodle sebagai kerangka mata pelajaran DA, hasil perhitungan post-test juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen (65,53) tidak berbeda signifikan dengan kelas kontrol (63,25). Namun perbedaan utamanya adalah pada saat pra-tes, kelas eksperimen mendapat nilai lebih rendah dibandingkan kelas kontrol, namun mereka mendapat nilai lebih tinggi pada pasca-tes. Perhitungan dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan N-Gain secara keseluruhan mengarahkan peneliti untuk mengkonfirmasi bahwa penggunaan Moodle sebagai platform e-learning efektif untuk mahasiswa EFL universitas (Irmayanti; 2022).

Hasil penelitian terkait Pengajaran Analisis Wacana Menggunakan Moodle menyimpulkan bahwa Moodle dalam e-learning memang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar oleh mata kuliah Analisis Wacana yang mempelopori penggunaannya ke kelas lain. Pemahaman mahasiswa terhadap materi lanjutan analisis wacana kritis lebih baik dibandingkan mahasiswa yang hanya diajar dengan teknik ceramah tradisional di kelas (Irawan et al; 2018). Temuan ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa pada pre-test (51,53) dan post-test

(65,53). Skor post-test lebih baik dibandingkan pre-test, dan hal ini berlaku baik untuk kelas eksperimen maupun kontrol. Meskipun kelas eksperimen yang awalnya mendapat nilai lebih rendah dibandingkan kelas kontrol akhirnya mendapat nilai lebih tinggi, peneliti menyimpulkan bahwa perlakuan e-learning memang memberikan efek positif (Inggriyani et al; 2019),

Mahasiswa EFL universitas di Indonesia yang diajar tanpa platform Moodle dalam e-learning terkadang merasa kurang tertarik dan bosan di dalam kelas. Hal ini disebabkan siswa terkadang tidak tertarik dengan metode konvensional di kelas dan tidak menggunakan media atau platform lain dalam suatu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan fakta tersebut, nilai siswa yang diajar menggunakan platform Moodle dalam e-learning dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata kelas kontrol pada pre-test (52,96) dan post-test (63,25). Mereka juga mempunyai nilai yang berbeda-beda, namun masih lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kelas eksperimen (Iksan; 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab kesenjangan penelitian yang muncul dalam penyelidikan empiris terhadap penerapan Moodle pada mahasiswa EFL di Indonesia. Di masa depan, para peneliti mungkin tertarik untuk membandingkan temuan empiris penerapan Moodle atau alat online lainnya di berbagai disiplin ilmu atau negara yang berbeda. Perbedaan gender disarankan untuk diperhitungkan dalam penelitian selanjutnya, karena peneliti dalam penelitian kuasi-eksperimental ini harus memperhatikan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan. Meskipun persepsi siswa dan guru adalah hal yang umum dan mungkin merupakan fokus penelitian yang tidak ada habisnya, para peneliti ingin merekomendasikan penelitian di masa depan untuk menguraikan atau mengembangkan penerapan praktis alat online, menceritakan rincian transformasi pengajaran konvensional ke online, dan pelajari gaya e-learning eksklusif yang terjadi selama pembatasan sosial di seluruh dunia pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Fahmi, M. H., & Cipta, B. S. I. (2018). Pengembangan Blended Learning Berbasis Moodle (Studi Kasus Di Universitas Islam Raden Rahmat Malang). *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 2(1), 106-113. <https://doi.org/10.33379/gtech.v2i1.328>
- Harahap, S. H. (2015). Pemanfaatan e-learning berbasis LCMS Moodle sebagai media pembelajaran untuk mata kuliah sistem informasi akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 15(1). <https://doi.org/10.30596/jrab.v15i1.429>

- Harianja, R., Yudar, R. S., Deliani, S., Nursafira, M. S., & Hamuddin, B. (2019). An Analysis of Pronouns Used in Selected International Journal Articles: Exploring Authors' Flexibility and Consistency. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 73-78. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3839>
- Hasanah, F. F., Setiawati, Y. F., & Sulaeman, O. F. (2020). Implementasi pembelajaran fully online e-learning berbasis moodle. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 77-88. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.272>
- Hidayati, S. U., & Maslikhah, M. (2022). Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Pada Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Kelas IV MI Mangunsari Salatiga. *Quality*, 10(2), 307-324. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v10i2.15665>
- Iksan, M. (2018). Pelatihan pembelajaran berbasis E-learning. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 2(2), 128-133. <https://doi.org/10.35326/pkm.v2i2.360>
- Inggriyani, F., Fazriyah, N., & Purbasari, A. (2019). Penggunaan E-learning Berbasis Moodle bagi KKG Sekolah Dasar di Kecamatan Lengkong Kota Bandung. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 268. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3695>
- Irawan, R., & Surjono, H. D. (2018). Pengembangan e-learning berbasis moodle dalam peningkatkan pemahaman lagu pada pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.21831/jitp.v5i1.10599>
- Irmayanti, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Animasi Berbasis Powtoon Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 66 Batu Rape Kabupaten Enrekang. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 102–109. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.221>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28-43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Mariezki, R., Juita, E., & Tanamir, M. D. (2021). Pengembangan media e-learning berbasis moodle sebagai suplemen pembelajaran geografi pada materi mitigasi bencana alam. *Jambura Geo Education Journal*, 2(2), 54-62. <https://doi.org/10.34312/jgej.v2i2.11043>
- Marsa, A. R., & Yunita, R. (2019). Website Media Pembelajaran Matematika Berbasis Moodle Platform. *JOISIE (Journal Of Information Systems And Informatics Engineering)*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.35145/joisie.v3i1.332>
- Mongi, N. S., & Hendry, H. (2021). Analisis Pengembangan dan Implementasi System E-learning Untuk Meningkatkan pengetahuan Agent Menggunakan Metode ADDIE Model (Study Kasus: PT. Global Infotech Solution). *Jurnal Sistem Komputer dan Informatika (JSON)*, 2(3), 269-276. <http://dx.doi.org/10.30865/json.v2i3.2920>
- Pardamean, B., Suparyanto, T., Anugrahana, A., Anugraheni, I., & Sudigyo, D. (2022). Implementasi Team-Based Learning Dalam Pengembangan Pembelajaran Online Berbasis Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 118-126. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p118-126>